

**GARAP *RICIKAN* GENDER *BARUNG*
GENDING RONDHON
LARAS SLENDRO PATET *SANGA***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh

Ridho Rokhanah
1510574012

**JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Garap Ricikan Gender Barung Gending Rondhon Laras Slendro Patet Sanga” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 28 Juli 2020.



Drs. Teguh, M.Sn.
Ketua



Marsudi, S. Kar., M. Hum.
Anggota/Pembimbing I



Asep Saepudin, S.Sn., M. A.
Anggota/Pembimbing II



Drs. Teguh, M.Sn.
Anggota/Penguji Ahli



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Siswadi, M.Sn.

NIP. 19591106198803 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 Agustus 2020

Yang Menyatakan



Ridho Rokhanah

MOTTO

*Semangat dan terus belajar
Semangat untuk melakukan segala sesuatu yang baik
Terus belajar tanpa takut dengan kegagalan
Lakukan terus menerus sampai kesuksesan itu datang*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan penulis. Skripsi yang berjudul “Garap *Ricikan Gender Barung* Gending Rondhon Laras Slendro Patet *Sanga*” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu upaya untuk mencapai kelulusan bagi mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Teguh, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Karawitan dan dosen Penguji Ahli, serta Anon Suneko, S.Sn., M.Sn., selaku sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan nasehat, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Marsudi, S. Kar., M. Hum., selaku dosen Pembimbing I yang telah memberikan nasehat, bimbingan, pengarahan, motivasi, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Asep Saepudin S. Sn., M. A., selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan nasehat, bimbingan, pengarahan, motivasi, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Bapak Ibu Dosen beserta staf karyawan Jurusan Karawitan, yang telah membantu dan memberikan dukungan.
5. Bapak Subardan, Bapak Sohidin, dan Ibu Supriyati, yang telah memberikan dukungan, nasehat, doa restu, dan dukungan material selama ini, sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
6. Keluarga besarku yang telah memberikan dukungan, dan doa restu.
7. Narasumber yang bersedia membantu dan memberikan banyak informasi, sehingga Tugas Akhir ini terselesaikan.
8. Pengrawit pendukung, yang bersedia membantu Tugas Akhir ini, sehingga dapat terselesaikan.
9. Teman-teman angkatan 2015 yang saya cintai, yang telah memberi semangat dan dukungan.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah membantu proses Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih belum sempurna maka, kritik dan saran diperlukan. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat menambah perbendaharaan garap gending gaya Yogyakarta.

Yogyakarta, 13 Juli 2020

Penulis

Ridho Rokhanah

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR SIMBOL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
INTISARI.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penyajian	6
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Sumber	7
E. Proses Penggarapan	13
1. Persiapan penulisan balungan gending	13
2. Analisis balungan gending	14
3. Analisis garap gending	14
4. Aplikasi garap gending	15
5. Menghafal	16
6. Latihan.....	16
7. Evaluasi	17
8. Penyajian	17
F. Sistematika Penulisan	18
BAB II. TINJAUAN UMUM GENDING RONDHON	
A. Pengertian Gending	20
B. Arti Nama Gending	21
C. Keberadaan Gending	22
D. Bentuk Gending	26
E. Struktur Penyajian	32
F. Peran dan Fungsi Gender	36
G. Ragam Teknik Gender	37
BAB III. DESKRIPSI ANALISIS GARAP GENDER BARUNG GENDING RONDHON	
A. Analisis <i>Ambah-ambahan</i> Gending	39
B. Analisis Patet	52
C. Deskripsi Analisis Pemilihan Garap Gender.....	57
D. Notasi Tafsir Garap Gender	64
BAB IV KESIMPULAN.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	93
DAFTAR ISTILAH.....	96
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR SIMBOL

+	
•	: <i>kethuk</i>
^	
•	: <i>kenong</i>
⊙	: <i>gong</i>
	: <i>tanda ulang</i>
/	
—	: <i>kosokan maju</i>
\	
—	: <i>kosokan mundur</i>

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran.....	99
Lampiran 1. Data Pengrawit	100
Lampiran 2. Jadwal Latihan	101
Lampiran 3. Foto dan Notasi.....	102
Lampiran 4. Retranskripsi Naskah Kuno Gending Rondhon.....	111

INTISARI

Penulis menggarap Gending Rondhon dengan tujuan untuk membedah dan mencari alternatif garap *ricikan gender barung* Gending Rondhon. Gending Rondhon laras slendro patet *sanga kethuk sekawan awis dhawah kethuk wolu kendhangan mawur* adalah gending gaya Yogyakarta.

Gending Rondhon Yogyakarta kurang populer di masyarakat karawitan. Gending Rondhon Yogyakarta sulit untuk ditemukan. Gending Rondhon Yogyakarta diambil dari buku *Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I*. Terdapat perbedaan antara notasi naskah kuno asli dengan buku tersebut. Selain itu, ditemukan pula perbedaan notasi Gending Rondhon yang disajikan pada acara Uyon-Uyon Hadiluhung di Keraton Yogyakarta pada tanggal 23 April 2018.

Gending Rondhon merupakan materi garap yang belum jelas *ambah-ambahnya*. Pada gending ini ditemukan percampuran patet, yaitu adanya wilayah nada patet *manyura* di dalam patet *sanga*. Penelitian ini menjadi penting karena penulis mendokumentasikan garap gending yang belum pernah disajikan sebelumnya oleh orang lain, khususnya pada *ricikan gender barung*.

Gending ini digarap dan ditafsir menggunakan pengetahuan garap karawitan, ilmu bentuk analisa karawitan, dan pendekatan lain yang berhubungan dengan garap. Hasil kesimpulan diperoleh bahwa gending ini memiliki tingkat kesulitan garap yang kompleks.

Kata kunci: Garap, Gender, Rondhon, *Lirihan*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gending Rondhon merupakan salah satu gending yang dimiliki oleh Yogyakarta dan Surakarta. Keduanya mempunyai bentuk gending yang memiliki kemiripan, yaitu, *kethuk sekawan awis dhawah kethuk wolu*. Selain bentuknya, Gending Rondhon Yogyakarta dan Surakarta juga memiliki kemiripan pada notasi balungan gending.

Menurut Teguh, terdapat kemiripan pada kedua notasi balungan gending tersebut. Kemiripan keduanya terletak pada *séléh gatra* yang sama, dan terjadi hampir pada setiap *gatra*. Teguh menjelaskan bahwa notasi Gending Rondhon Yogyakarta adalah notasi *rebaban* Gending Rondhon Surakarta yang kemudian ditranskrip menjadi notasi balungan Gending Rondhon Yogyakarta.¹ Mengacu pada buku “Titaras Rebaban Jilid III” yang ditulis oleh Djumadi, notasi *rebaban* Gending Rondhon Surakarta tidak sama persis dengan notasi balungan Gending Rondhon Yogyakarta, tetapi terdapat kemiripan antara notasi *rebaban* dan notasi balungan gending.²

Keberadaan Gending Rondhon Yogyakarta berbeda dengan Gending Rondhon Surakarta. Menurut Siswadi, Gending Rondhon yang dikenal oleh

¹Wawancara dengan Teguh, di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 2 Oktober 2019.

²Djumadi, “Titaras Rebaban Jilid III” Diktat untuk kalangan sendiri pada Akademi Seni Karawitan Surakarta (Surakarta: Akademi Seni Karawitan Surakarta, 1975), 73-77.

masyarakat yaitu Gending Rondhon Surakarta.³ Pernyataan Siswadi diperkuat dengan data yang didapatkan dari hasil penelitian penulis. Berpijak pada beberapa sumber yang ditemukan (baik sumber tertulis, diskografi, maupun lisan), menunjukkan bahwa Gending Rondhon Surakarta memang lebih mudah ditemukan.

Sugiman sebagai salah satu staf karyawan di Program 4 Radio Republik Indonesia Yogyakarta menjelaskan bahwa Gending Rondhon Yogyakarta belum terdokumentasi dengan baik, berbeda dengan Gending Rondhon Surakarta yang mudah ditemukan.⁴

Fenomena di atas menjadi daya tarik bagi penulis. Kemungkinan ada faktor-faktor yang menyebabkan Gending Rondhon Surakarta lebih dikenal oleh masyarakat karawitan. Dari faktor musikal, Gending Rondhon Surakarta lebih mudah untuk digarap. Teguh berpendapat bahwa gending yang baik yaitu gending yang mudah dihapalkan dan digarap.⁵ Notasi balungan gending-gending Gaya Surakarta sudah tertulis *ambah-ambahan* balungan gending, begitu pun dengan notasi balungan Gending Rondhon. Dengan demikian proses penggarapan akan lebih mudah dan terarah. Berbeda dengan penulisan notasi balungan gending-gending Gaya Yogyakarta yang masih belum jelas *ambah-ambahan* balungan gendingnya.

Faktor non musikal dapat dilihat dari aspek sejarah. Dalam sejarahnya, karawitan Gaya Surakarta dan Yogyakarta masing-masing memiliki pilihan

³Wawancara dengan Siswadi di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 8 Oktober 2018.

⁴Wawancara dengan Sugiman Dwi Nurseto, di kediamannya Wadas RT 7 RW 3, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, pada tanggal 2 November 2019.

⁵Wawancara dengan Teguh di Dekanat, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 28 Juli 2020.

orientasi pengembangan yang berbeda. Karawitan Gaya Yogyakarta secara bentuk dan garap tetap mempertahankan kaidah-kaidah karawitan yang hidup di Keraton Yogyakarta yang telah berlangsung turun-temurun.⁶

Gending Rondhon Yogyakarta diambil dari buku *Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I*.⁷ Gending Rondhon ditulis dengan judul Gending Rondhon laras slendro patet *sanga kethuk sekawan awis dhawah kethuk wolu kendhangan mawur*. Dalam buku tersebut memuat 181 notasi balungan gending gaya Yogyakarta. Menurut Kanjeng Raden Tumenggung Purwodiningrat, buku ini dibuat atas keprihatinan terhadap gending gaya Yogyakarta yang masih belum banyak dikenal oleh masyarakat, khususnya pelaku seni karawitan. Gending gaya Yogyakarta yang jumlahnya sangat banyak, masih tersebar dan belum terkumpul, oleh sebab itu buku ini segera disebarakan kepada masyarakat.⁸

Gending Rondhon laras slendro patet *sanga kethuk sekawan awis dhawah kethuk wolu kendhangan mawur*, menjadi bahan garap yang sudah dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh, khususnya garap *rickan gender barung*. Garap gending dapat bervariasi, tergantung penggarap dan latar belakang pengalaman dalam bidang karawitan.

⁶Waridi, *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X : Prespektif Historis dan Teoretis* (Surakarta: ISI Press Solo, 2006), 2.

⁷Tim Penyusun, "Gending-gending Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I" (Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015), 304-307.

⁸Tribun jogja, diunduh pada hari Senin, 31 Agustus 2015.

Penggarap adalah pengrawit, baik penabuh gamelan maupun pesinden dan atau *penggerong*.⁹ Dalam hal ini, penulis disebut sebagai penggarap gending. Penulis tidak memiliki latar belakang keluarga seniman ataupun pengrawit yang mahir. Selama penulis menempuh pendidikan dan mendapatkan ilmu pengetahuan dari mata kuliah yang diajarkan, penulis memiliki keinginan yang sekaligus menjadi cita-cita untuk bisa menempuh Tugas Akhir dengan mengambil minat Penyajian Karawitan. Ilmu pengetahuan yang dimiliki Penulis berbeda dengan penggarap lain, oleh sebab itu garapan yang dihasilkan tentu saja akan berbeda. Rahayu Supanggah menyatakan, bahwa kualitas hasil garapan dengan demikian tergantung pada kapasitas, kreativitas, dan kualitas si seniman penggarap, pengrawit.¹⁰

Notasi balungan Gending Rondhon, terdapat adanya percampuran patet lain di dalam sebuah patet. Gending yang dimaksudkan berlaras slendro patet *sanga*, tetapi ada beberapa notasi balungan gending yang termasuk wilayah patet *manyura*. Bagian *dados* terdapat susunan balungan di luar wilayah patet *sanga*, yaitu pada kenong keempat. Adapun notasi balungan gendingnya adalah:

2 3 . 3 6 5 3 2

Menurut Teguh, susunan balungan tersebut merupakan hal yang tidak lazim jika berada dalam wilayah laras slendro patet *sanga*, karena balungan tersebut memiliki ciri lagu balungan gending yang berpatet *manyura*. Garap merupakan

⁹Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 180.

¹⁰*Ibid.*,

patet karena, patet berperan sebagai perabot garap yang akan menentukan bagaimana notasi balungan gending bisa menjadi sajian gending yang baik.¹¹

Gending Rondhon memiliki beberapa susunan balungan dalam satu kenong yang terjadi pengulangan seperti berikut:

(Bagian *Dados*, kenong ketiga)

2 3 5 . 5 3 2 1 2 3 5 . 5 3 2 1 2 3 5 . 5 3 2 1 dan

(Bagian *Dados*, kenong keempat)

. . 6 . 6 6 . . 6 6 1 6

Teguh berpendapat, jika terdapat notasi balungan seperti di atas, maka itu pertanda bahwa bagian tersebut perlu diperhatikan, artinya harus ada alternatif garap yang berbeda. Kemampuan dan keterampilan penyaji akan diuji, maksudnya apabila dapat menggarap dengan berbagai macam maka akan semakin baik.¹²

Penyajian Gending Rondhon bertujuan untuk mengembangkan karawitan gaya Yogyakarta, karena dari dulu sekian banyak gending gaya Yogyakarta banyak yang belum diketahui masyarakat, dan sumber datanya masih sulit untuk ditemukan. Hal ini sudah diakui oleh masyarakat karawitan. Penelitian ini menjadi penting karena penulis mendokumentasikan garap gending yang belum pernah diteliti sebelumnya oleh orang lain, khususnya pada *ricikan gender barung*.

Berpijak pada uraian di atas, Penulis menemukan beberapa permasalahan garap pada Gending Rondhon. Penyelesaian masalah tersebut dilakukan menggunakan pengetahuan garap karawitan, ilmu bentuk analisa karawitan, serta

¹¹Wawancara dengan Teguh di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 14 September 2018.

¹²Wawancara dengan Teguh di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 30 November 2018.

pendekatan lain yang berhubungan dengan garap karawitan. Penulis menyadari bahwa, pendapat tersebut masih berupa hipotesis awal yang memerlukan analisis lebih lanjut. Penulis memfokuskan penyajian ini untuk mencari ragam alternatif garap *ricikan gender barung*.

B. Rumusan Penyajian

Mengacu pada penjelasan latar belakang, penulis ingin membuktikan bahwa Gending Rondhon laras slendro patet *sanga kethuk sekawan awis dhawah kethuk wolu kendhangan mawur* layak untuk diteliti dan disajikan. Maka, penulis menggarap Gending Rondhon dengan ilmu pengetahuan karawitan, dan sumber-sumber yang mendukung penyajian karya ini.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membedah dan mencari alternatif garap *ricikan gender barung* gending rondhon laras slendro patet *sanga kethuk sekawan awis dhawah kethuk wolu kendhangan mawur*.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah perbendaharaan cengkok *gender barung* gending-gending gaya Yogyakarta. Sejauh penelitian Penulis, sumber tulisan yang berhubungan dengan garap gending gaya Yogyakarta jumlahnya terbatas. Berbeda dengan buku-buku garap gending gaya Surakarta yang sudah banyak ditulis dan diterbitkan untuk memudahkan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, penelitian

ini menjadi penting dilakukan, dan diharapkan hasil tulisan ini bisa digunakan untuk perbendaharaan garap gending gaya Yogyakarta.

2. Upaya pelestarian, apresiasi, serta pengembangan seni karawitan, khususnya gending-gending gaya Yogyakarta. Gending-gending gaya Yogyakarta masih belum terdokumentasi dengan baik. Sebagai generasi muda, Penulis sudah sepantasnya ikut serta melestarikan kesenian tradisi peninggalan nenek moyang supaya tetap ada dan terus berkembang.
3. Hasil dari dokumentasi penyajian serta penulisan karya ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi penggarap maupun peneliti berikutnya. Hasil akhir dari penelitian ini yaitu berupa skripsi yang diharapkan dapat memberikan manfaat untuk orang lain, khususnya bagi penggarap atau peneliti berikutnya.

D. Tinjauan Sumber

Hingga dengan skripsi ini disusun, Penulis belum menemukan adanya penelitian terdahulu terkait dengan Gending Rondhon. Pencarian sumber tertulis dan sumber lisan sangat dibutuhkan untuk membantu proses analisis garap. Berikut ini terdapat beberapa sumber yang dijadikan acuan pada penelitian ini:

Buku “Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I”, Tim Penyusun (2015). Buku ini memuat 181 gending hasil alih dari naskah kuno. Salah satu di antaranya yaitu Gending Rondhon laras slendro patet *sanga kethuk sekawan awis dhawah kethuk wolu kendhangan mawur*.

Soemarsam “Tjengkok Genderan” (1971) memuat pengetahuan umum *ricikan* gender dan juga cengkok-cengkok *tabuhan ricikan gender barung* yang cukup lengkap sehingga dapat membantu penulis untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan garap. Buku ini digunakan sebagai acuan karena Penulis memfokuskan penelitian pada garap *ricikan gender barung*. Dengan demikian, perlu adanya buku-buku atau sumber lain yang berkaitan dengan garap gender *barung*.

Pembahasan gender telah ditulis oleh Sunyata (1999/2000) dalam diktatnya yang berjudul “Teknik Instrumen Gender”. Diktat ini menjadi sumber referensi yang dapat membantu penulis dalam mencari garap *ricikan* gender. Buku ini memuat semua nama cengkok serta notasi *ricikan* gender yang memudahkan proses pembelajaran, serta dapat dijadikan sumber acuan, karena pembahasan yang lengkap. Pembahasan yang terdapat dalam buku ini antara lain, pengenalan *ricikan* gender, teknik bermain, dan yang paling penting terdapat tabel pedoman garap *ricikan* gender.

Martopangrawit (1973) menulis diktat berjudul ”Titilaras Cengkok-Cengkok Genderan dengan Wiletannya” adalah buku yang berisi cengkok-cengkok *ricikan* gender. Buku ini memuat cengkok umum dan cengkok khusus yang lengkap, oleh sebab itu buku ini dibutuhkan untuk mencari alternatif garap.

Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap* (2007) membahas tentang garap. Dalam buku ini membahas salah satu aspek penting dalam karawitan yaitu garap. Garap adalah kreativitas dalam kesenian tradisi. Buku ini membahas banyak hal antara lain yaitu konsep garap, dengan

berbagai unturnya antara lain gending sebagai unsur utama yang digarap, pengrawit dengan segala hal yang melatarbelakanginya sebagai unsur utama yang menggarap gending, dan beberapa perabot garap seperti lagu, cengkok, *wiled*, patet dan pertimbangan lain yang ikut menentukan garap karawitan. Buku ini merupakan salah satu sumber acuan yang digunakan untuk membedah dan mencari solusi supaya beberapa permasalahan yang ditemukan pada Gending Rondhon.

Referensi lain yaitu buku tulisan Soeroso yang berjudul “Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan” (1983). Buku ini membantu penulis dalam penelitian ini karena untuk menggarap sebuah gending perlu mengetahui terlebih dahulu segala sesuatu yang seharusnya dimengerti dan dikuasai terutama hubungannya dalam permasalahan karawitan, sehingga memudahkan terwujudnya garap melalui konsep yang matang. Buku ini memuat permasalahan karawitan mengenai pengetahuan karawitan, pengertian karawitan, pengertian dan penguasaan materi, teknik, sasaran garap, dan penggarapan konsep.

Sumber tertulis lainnya yaitu buku ”Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I” karya Wulan Karahinan tahun 1991. Buku ini memuat tabuhan gaya Yogyakarta dan notasi balungan gending gaya Yogyakarta. Selain itu di dalam buku ini juga menjelaskan pengetahuan karawitan gaya Yogyakarta. Gending Rondhon yang dijadikan materi garap merupakan gending Rondhon yang ada di Yogyakarta, dengan demikian buku ini dapat dijadikan sumber acuan karena membantu penulis untuk menganalisis garap gending tersebut.

Martopangrawit (1969) telah menulis diktat berjudul “Pengetahuan Karawitan I”. Diktat tersebut merupakan sumber data tulis yang berisi tentang pengetahuan dasar karawitan. Buku ini membahas secara lengkap segala sesuatu yang penting dan berhubungan dengan karawitan. Penulis memilih buku ini karena, ada pembahasan yang dapat membantu pada upaya untuk mencari alternatif garap. Buku ini memuat nama cengkok gender dengan memberikan contoh kasus balungan gending dan penjelasan yang lengkap.

Martopangrawit (1972) menulis diktat “Pengetahuan Karawitan Bagian II” yang merupakan tulisan lanjutan dari “Pengetahuan Karawitan I”. Buku ini ditulis dengan bahasa Jawa yang membahas tentang laras, patet, tata jari *ricikan* rebab, dan cengkok *ricikan* gender. Manfaat dari buku ini, yaitu mengungkap permasalahan yang berkaitan dengan garap.

Skripsi yang ditulis oleh Bagas Riky Aji Hermawan (2019) dengan judul “Garap Rebab *Gendhing* Madu Sasangka *Kendhangan* Candra *kalajengajen* Ladrang Ganjing Laras Slendro Patet *Sanga*”, menjadi salah satu sumber acuan penulisan ini. Selain dari isi pembahasannya yang lengkap, format tata tulis yang digunakan mendekati format tata tulis yang terbaru. Tulisan karya Bagas membahas tentang garap *ricikan* rebab, walaupun demikian karya tulis ini memberikan pemahaman yang jelas mengenai garap.

Skripsi yang ditulis oleh Ayu Cipta Ningrum (2019) berjudul “*Genderan* Gending Sledreng Laras Slendro Patet *Sanga Kendangan Jangga* Kendang *Setunggal*”. Skripsi ini menjadi sumber acuan yang membantu mempermudah proses penulisan dan penggarapan. Judul Skripsi tersebut mempunyai kesamaan

fokus penggarapan yaitu pada *ricikan gender barung*, dan patet gending yang sama yaitu patet *sanga*.

Sumber lain yang digunakan yaitu Skripsi yang ditulis oleh Isnaini Muhtarom (2019). Skripsi dengan judul “Garap Gender *Gendhing Berawa Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Candra*” menjadi acuan yang digunakan dalam penulisan karya ini. Pembahasan dalam Skripsi ini tidak jauh berbeda dengan Skripsi terdahulu yang lain.

Selain beberapa sumber tertulis di atas, sumber lisan juga diperlukan untuk menganalisis sebuah gending. Sumber lisan didapatkan dengan cara wawancara kepada narasumber. Narasumber yang dipilih merupakan orang yang ahli dalam bidang karawitan. Adapun narasumber yang dipilih pada penelitian ini antara lain:

Parjiyo adalah salah satu tokoh seniman autodidak yang berasal dari Wates, Kulon Progo, Yogyakarta. Parjiyo (Kelik Bule) menjadi narasumber yang dipilih oleh penulis. Parjiyo adalah seniman yang sudah diakui keahliannya sebagai pelaku seni, khususnya oleh masyarakat di daerah Kulon Progo. Penulis membutuhkan data dari seniman yang tidak menempuh pendidikan formal ini untuk mendapatkan referensi cengkok-cengkok *ricikan gender* yang berbeda dari cengkok yang sudah diajarkan di sekolah formal.

Bambang Sri Atmojo adalah salah satu staf pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bambang Sri Atmojo sebagai editor dari buku “Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I” membantu menjelaskan *ambah-ambahan* gending. Selain itu, Bambang Sri Atmojo

menjelaskan perubahan notasi balungan Gending Rondhon laras slendro patet *sanga kethuk sekawan awis dhawah kethuk wolu kendhangan mawur* dari buku yang dimaksud ketika digarap *lirihan*. Menurutnya, penulisan notasi balungan gending orang jaman dahulu bagian *lamba* disajikan tiga kenong. Penulisan notasi yang demikian dipertimbangkan kembali karena terlalu lama. Selain itu, garap *ricikan ngajeng* tidak akan bisa dinikmati.

Trustho adalah seorang staf pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjuksn, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Trustho membantu menjelaskan garap gending yang dimaksudkan. Trustho menerangkan *ambah-ambahan* gending, serta garap *ricikan gender barung* sesuai dengan patetnya. Menurutnya, Gending Rondhon laras slendro patet *sanga kethuk sekawan arang dhawah kethuk wolu kendhangan mawur* digarap dengan patet *sanga* utuh.

Teguh merupakan salah satu staf pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Teguh membantu mencari garap gending. Teguh menjelaskan perbedaan Gending Rondhon Yogyakarta dan Surakarta. Selain itu, Teguh juga menerangkan garap Gending Rondhon Surakarta secara rinci sehingga dapat dijadikan pedoman untuk menggarap gending lain yang mungkin memiliki permasalahan serupa.

Didik Supriyantara adalah seorang staf pengajar di Akademi Komunitas dan seorang abdi dalem pengrawit Pura Pakualaman. Didik Supriyantara banyak membantu Penulis dalam mencari garap *ricikan gender barung* dan memberikan alternatif cengkok *genderan*. Didik Supriyantara juga menerangkan garap perpindahan irama penyajian gending Rondhon laras slendro patet *sanga kethuk*

sekawan awis dhawah kethuk wolu kendhangan mawur. Menurutnya, perpindahan irama pada gending yang dimaksudkan terjadi setelah *kethuk* pertama pada kenong pertama.

Tinjauan sumber selain sumber tertulis dan lisan yaitu diskografi. Penulis mendapatkan informasi bahwa gending tersebut pernah disajikan di Keraton Yogyakarta dalam acara *Uyon-uyon Hadiluhung* pada tanggal 23 April 2018.¹³ Penyajian Gending Rondhon di acara tersebut menjadi satu-satunya sumber penyajian terdahulu yang berhasil ditemukan.

E. Proses Penggarapan

Proses penggarapan gending dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain sebagai berikut.

1. Persiapan Penulisan Balungan Gending

Materi garap gending dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan seperti dijelaskan di latar belakang. Adapun materi gending yang digarap yaitu Gending Rondhon laras slendro patet *sanga kethuk sekawan awis dhawah kethuk wolu kendhangan mawur*. Notasi balungan gending didapatkan dari buku “Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I”, Tim Penyusun (2015).

¹³Wawancara dengan Lukmantri Susanto, di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 30 November 2019.

2. Analisis Balungan Gending

Balungan gending merupakan lagu pokok yang dijadikan kerangka garap. Balungan gending dianalisis terlebih dahulu supaya mempermudah proses penggarapan. Analisis notasi balungan gending meliputi analisis *ambah-ambahan* dan patet.

Analisis *ambah-ambahan* balungan gending bertujuan untuk memperoleh *ambah-ambahan* tinggi rendahnya nada suatu balungan gending yang akan digarap. *Ambah-ambahan* balungan gending menjadi acuan garap masing-masing *ricikan* gamelan. *Ambah-ambahan* yang ditulis dalam buku “Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I” kemungkinan besar hanya menuliskan *ambah-ambahan* tengah. Penulis perlu menganalisis *ambah-ambahan gedhé* dan *cilik* untuk mencari garap gending.

Analisis patet dilakukan untuk menentukan patet Gending Rondhon. Seperti yang telah dijelaskan di latar belakang telah ditemukan adanya percampuran patet lain di wilayah patet sanga. Patet merupakan sistem yang mengatur peran dan kedudukan nada.¹⁴

3. Analisis Garap Gending

Analisis garap gending merupakan proses untuk mencari dan menentukan alternatif garap setelah penggarap menentukan *ambah-ambahan* dan patet. Selanjutnya, tafsir garap dimulai dari mencari garap *ricikan* rebab. Rebab disebut

¹⁴Rahayu Supanggah, *op.cit.*, 275.

sebagai *ricikan pamurba* lagu. Setelah garap rebab Gending Rondhon sudah ditentukan, maka penulis melanjutkan dengan mencari garap *ricikan gender barung*. Lagu gending yang dihasilkan oleh *ricikan* rebab diikuti oleh *ricikan gender barung*. Sesuai dengan tugas *ricikan gender barung* yang disebut pemangku lagu.¹⁵

Tahap selanjutnya Penulis membuat kelompok karawitan kecil (rebab, kedang, dan gender) terlebih dahulu untuk mencari garap *ricikan ngajeng*, kemudian digabungkan dengan *ricikan* pendukung lainnya.

Proses tafsir garap menjadi penting untuk dilakukan karena pencarian garap gending akan menentukan hasil akhir garapan penulis yang dipentaskan saat Ujian Tugas Akhir. Analisis garap memerlukan referensi dari beberapa sumber yang kuat. Sumber data tulis dan lisan dapat membantu dalam menggarap gending, maka perlu adanya studi pustaka dan wawancara.

4. Aplikasi Garap Gending

Aplikasi garap gending merupakan penerapan garap yang sudah ditentukan oleh penulis. Proses ini melibatkan pendukung Tugas Akhir (pengrawit) untuk melengkapi *ricikan* gamelan yang akan digunakan. Aplikasi garap gending mengacu pada kaidah yang berlaku pada karawitan tradisi.

Tafsir garap Gending Rondhon melewati beberapa tahapan. Pada beberapa kasus balungan tertentu ditemukan beberapa alternatif garap yang bisa digunakan.

¹⁵Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I." Diktat untuk kalangan sendiri pada Akademi Seni Karawitan Surakarta (Surakarta: Akademi Seni Karawitan Surakarta, 1975), 4.

Dari beberapa alternatif garap yang ada, penulis mencoba menerapkan dan menyesuaikan dengan garap *ricikan* lain.

5. Menghafal

Menghafal menjadi metode yang digunakan untuk memperlancar proses selanjutnya. Menghafal menjadi penting karena jika sudah menghafalkan materi garap yang akan disajikan, akan lebih menguasai garap gending dan harapannya dapat menampilkan yang terbaik. Menghafal dapat memberikan nilai estetika. Estetika tidak hanya menyangkut hal-hal yang indah saja, tetapi juga dapat diartikan dengan kata “*adi luhung*” yang berarti melebihi apa yang dilihat dan didengar. Pengertian estetika bagi masyarakat Jawa berfungsi ganda yaitu *outward journey* dan *inward journey (two-way –traffic)*. Pengertian dari *outward journey* adalah melayani daya penangkapan indera mata dan pendengaran, sedangkan *inward journey* wilayahnya meliputi citra hidup, rasa hidup dan penghayatan. Ketika keduanya dapat terpenuhi makna estetika karawitan dapat terwujudkan.¹⁶

6. Latihan

Latihan adalah cara yang ditempuh untuk menghasilkan suatu pertunjukan yang baik sesuai harapan penulis. Latihan diadakan bersama pendukung kelompok kecil (penabuh *ricikan ngajeng* ditambah *slenthem* dan gong). Dengan adanya wabah virus covid 19, maka latihan diadakan dengan mengikuti protokol kesehatan

¹⁶*Ibid.*, 22.

sesuai anjuran pemerintah. Latihan hanya dilakukan bersama pendukung kelompok kecil untuk mengurangi resiko penyebaran virus covid 19.

Menurut Rahayu Supanggah, latihan pada dasarnya bukan ajang belajar karawitan dalam arti seperti yang terjadi pada kursus atau sekolah (formal) kesenian. Latihan adalah penyajian *klenengan* dalam arti sesungguhnya namun dalam suasana yang lebih santai, tidak resmi, dan tidak terikat oleh aturan protokoler maupun “waktu”.¹⁷ Latihan memerlukan kehadiran dosen pembimbing dan narasumber untuk memberikan kritik dan saran. Saat latihan diadakan penulis melibatkan kehadiran dosen pembimbing dan narasumber pada beberapa kesempatan.

7. Evaluasi

Evaluasi merupakan hasil penilaian yang diberikan oleh dosen pembimbing dan narasumber setelah proses latihan. Penilaian tersebut belum berupa hasil akhir yang mutlak. Evaluasi diperlukan untuk memperbaiki tulisan yang berupa skripsi, dan hasil garapan yang disajikan.

8. Penyajian

Penyajian merupakan tahapan akhir setelah beberapa tahap terlampaui. Penyajian pada ujian-ujian Tugas Akhir melibatkan seluruh pendukung, tim kreatif, serta teman-teman produksi yang sudah dibagi masing-masing tugasnya. Tahap ini

¹⁷Rahayu Supanggah *op. cit.*, 27.

diadakan pementasan ujian Tugas Akhir yang didukung dengan tata rias, kostum, tata suara (*sound system*), tata cahaya (*lighting*), dan lain-lain.

Kondisi wabah virus covid 19 ini tidak memungkinkan untuk melakukan ujian seperti sediakala. Namun, penyajian Tugas Akhir kompetensi penyajian tetap dilaksanakan demi memberikan hasil terbaik dengan tetap mengikuti protocol kesehatan sesuai peraturan pemerintah.

F. Sistematika Penulisan

Tahap penulisan menghasilkan bentuk karya tulis yang dapat dipertanggungjawabkan serta sudah melalui tahap evaluasi. Pada tahap ini penulis berupaya untuk mendeskripsikan hasil analisis garap yang disesuaikan dengan aturan atau kaidah yang berlaku pada penyajian karawitan.

Sistematika tulisan ini dibagi menjadi empat bab, yaitu:

- BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang penggarapan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, proses penggarapan, dan sistematika penulisan.
- BAB II Berisi tentang tinjauan umum Gending Rondhon laras slendro patet *sanga kethuk 4 awis dhawah kethuk 8 kendhangan mawur kendhang setunggal*, keberadaan gending, bentuk gending, struktur penyajian, peran dan fungsi gender, dan ragam teknik gender.
- BAB III Berisi tentang analisis dan tafsir garap gender Gending Rondhon laras slendro patet *sanga kethuk 4 awis dhawah kethuk 8 kendhangan mawur kendhang setunggal* yang didasarkan atas *ambah-ambahan, analisis*

patet, deskripsi analisis pemilihan garap gender, dari *buka* hingga *suwuk*.

BAB IV Berisi tentang kesimpulan dalam melakukan proses latihan dan penggarapannya.